

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, maka bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa tidak mungkin dipisahkan dari manusia. Melalui bahasa manusia saling berbagi pengalaman, saling belajar dan mampu memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu mata pelajaran yang dapat disajikan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa Negara Republik Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar bangsa Indonesia (Indihardi 2006:33). Kedudukan Bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa Nasional maupun sebagai Bahasa Negara sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia didasarkan pada landasan formal berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PermenDiknas No. 22 tahun 2006: Standar Isi, Permen Diknas No. 23 tahun 2006: Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Diknas no. 24 tahun 2006: Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dalam menghayati bahasa dan sastra Indonesia dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Akhadiah,1991:1).Berdasarkan kutipan di atas maka siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain mampu berbahasa dengan baik juga diharapkan siswa dapat terampil dalam berbahasa.Menurut Hutomo MA (2005:531-532), Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas, atau kecakapan yang di syaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemapuan sebagaimana disyaratkan.(Suparno,2001:27).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keempat keterampilan berbahasa itu saling menunjang dan tidak dapat berdiri sendiri, satu kesatuan atau merupakan catur tunggal (Tarigan, 1981:21). Dari keempat keterampilan berbahasa, salah satu diantaranya adalah kemampuan berbicara.Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pemicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954:3-4).

Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama.Kemudian sehubungan dengan kemampuan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi aktif, dan non iteraktif. Situasi-situasi interaktif, misalnya berbicara secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan dan juga, memungkinkan kita meminta

klarifikasi, pengulangan atau kiat dapat memintai lawan berbicara, memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semi aktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Sedangkan berbicara non interaktif adalah berbicara tanpa memperlihatkan ekspresi seperti radio atau televisi.

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70,17. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah. Alasan yang jelas terjadi karena siswa merasa malu kurang mendapatkan perhatian yang lebih serius, karena setiap siswa sudah dianggap bisa dalam berbicara. Pembelajaran keterampilan berbahasa lebih ditekankan kepada membaca dan menulis. Pada saat pembelajaran berlangsung, biasanya siswa hanya duduk dan lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan dari guru saja dan tidak berani mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapat, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa tidak ada yang berani untuk berbicara. Dan ketika guru meminta siswa untuk bisa menceritakan pengalaman pribadi atau tentang liburan mereka di depan kelas, tampaknya masih merasa adanya kesulitan bahkan ada siswa yang sama sekali tidak mau berbicara dan bercerita di depan kelas. Hal yang sangat jelas terlihat adalah dari perolehan nilai rata-rata siswa yaitu 60,5 (sekitar 75% siswa yang memperoleh nilai Bahasa Indonesia dibawa KKM Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara). Sedangkan KKM di SDN Pejaten 2 Pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70,17. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah. Alasan yang jelas terjadi karena siswa merasa malu untuk berbicara sebab mereka belum fasih mengucapkan atau berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan adanya hal seperti itu menjadi acuan penulis untuk memperbaiki keterampilan berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara di depan kelas. Dimulai dengan berbicara menggunakan bahasa daerah sendiri lalu meminta siswa mengubah setiap kata yang mereka ucapkan dengan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik bercerita

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (STORY TELLING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(story telling), dengan melalui bercerita (story telling) diharapkan siswa bisa menyukai dan senang dalam mengikuti pelajarannya terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat, ide, pikiran dan pengalaman pribadi. Selain itu, siswa diharapkan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan seringnya siswa bercerita, maka mereka akan melatih keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penulis mengambil judul **“Penggunaan Teknik Bercerita (*story telling*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IV SDN Pejaten 2”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

hal-hal apa saja yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa?

1. Mengapa kemampuan berbicara siswa sangat rendah?
2. Mengapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara didepan kelas?
3. Teknik apakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
4. Apakah Penggunaan Teknik Bercerita (*story telling*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Penggunaan Teknik Bercerita (*story telling*) dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IV SDN Pejaten 2?

Upaya mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang permasalahan dalam penelitian ini, permasalahan diatas akan ditinjau dari

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (*STORY TELLING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara keseluruhan, sehingga permasalahan tersebut dijabarkan menjadi masalah-masalah berikut:

1. Apakah Teknik Bercerita (*story telling*) dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa?
2. Bagaimana aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan Teknik Bercerita (*story telling*)?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang teknik bercerita (*story telling*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara dikelas IV SDN Pejaten 2. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keaktifan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan teknik bercerita (*story telling*)
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan teknik bercerita (*story telling*).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk meningkatkan model pembelajaran yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dijadikan pedoman:

1. Bagi Peneliti
Dapat menjadi suatu pengalaman yang berarti untuk meningkatkan kualitas suatu pembelajaran. Dan untuk mengetahui hal-hal yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara.
2. Bagi Guru SD
Dapat dijadikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara melalui teknik bercerita (*story telling*).

Aenurohmah, 2015

PENGUNAAN TEKNIK BERCERITA (*STORY TELLING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI KELAS IV SDN PEJATEN 2

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi siswa

Siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar. Siswa dapat lebih terampil berbicara khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini berharap mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian antara pembaca dengan peneliti dalam menafsirkan beberapa istilah. Untuk menghindari kesalahpahaman dari pernyataan judul dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981:15).

2. Teknik Bercerita (*story telling*)

Teknik bercerita (*story telling*) dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide atau pengalaman.